

ANALISIS KOMUNIKASI TERAPEUTIK BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN PENGUNAAN ZAT PADA PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI SENTRA INSYAF MEDAN

Fitri Febrianty R¹, Ridwan Nasution²

¹Alumni Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UISU

²Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UISU

email: fitrifebrianti@fisip.uisu.ac.id

Abstrak

Kesadaran akan pentingnya komunikasi terapeutik, ditambah dengan besarnya permasalahan narkoba yang dihadapi Indonesia, telah mendorong peneliti untuk menyadari betapa mendesak dan krusialnya membahas strategi pemulihan bagi penggunanya. Sebelumnya belum diketahui jelas apakah komunikasi terapeutik yang diimplementasikan di Sentra Insyaf Medan juga berdampak baik, statis atau justru sebaliknya malah membuat residen semakin tenggelam dalam masalahnya. Karena itulah penelitian ini dilakukan. Pada dasarnya, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana bagaimana komunikasi terapeutik bagi orang dengan gangguan penggunaan zat pada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial di Sentra Insyaf Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan penelitian ini yaitu program rehabilitasi dengan komunikasi terapeutik di Sentra Insyaf Medan telah berhasil menciptakan perubahan yang luar biasa dalam kehidupan spiritual, sosial, dan keluarga para residen. Melalui bimbingan konselor adiksi dan pekerja sosial, para residen menjadi lebih rajin beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta membangun kembali jaringan sosial dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, hubungan keluarga para residen juga membaik berkat dukungan dan pemahaman dari konselor dan pekerja sosial. Komunikasi terapeutik memainkan peran penting dalam mendukung perubahan positif ini, yang tidak hanya membantu residen secara individu, tetapi juga memperkuat lingkungan sosial dan keluarga mereka.

Kata Kunci : *Komunikasi Terapeutik, Sentra Insyaf, Rehabilitasi*

1. PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, angka kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba meningkat sangat pesat. Setidaknya ada tiga provinsi di Indonesia yang tercatat memiliki kawasan rawan narkoba terbanyak yaitu Sumatera Utara (Sumut) dengan 1.192 kawasan, Jawa Timur (Jatim) 1.162 kawasan, dan Lampung dengan 903 kawasan rawan narkoba. Sepanjang tahun 2022-2023 saja ada sekitar 4,8 juta penduduk desa dan kota di rentang usia 15-64 tahun yang pernah

memakai narkoba. BNN mengungkap 768 kasus tindak pidana narkoba dengan tersangka sebanyak 1.209 orang (Adri, A. 2023). Artinya narkoba bukan saja menjangkit orang dewasa, namun salah satu pengguna terbesarnya adalah remaja dan anak muda.

Sumatera Utara khususnya Kota Medan justru lebih mengkhawatirkan lagi. Menurut Brigjen Pol Toga Habinsaran, pengguna narkoba di wilayah Sumatera Utara menduduki posisi pertama di Indonesia. "Ada 1 juta lebih (pengguna

narkoba) di Sumut. Sumatera Utara ini ranking satu terbesar di Indonesia jumlah penggunaannya”.² Fakta lainnya yang dapat menggambarkan betapa gentingnya permasalahan Narkoba di Kota Medan adalah temuan Kasat Narkoba Polrestabes Medan AKBP John Hery Rakutta yang dalam dalam seminggu menangani 56 kasus dengan jumlah tersangka 70 orang dengan jumlah barang seludupan mencapai ratusan kilogram.

keberadaan program rehabilitasi sangatlah krusial. Program rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, didasarkan atas penggunaan komunikasi dalam komunitas sebagai metode terapi dan rehabilitasi. Seyogyanya hal ini memang merupakan karakteristik dasar yang dimiliki oleh ilmu komunikasi, yakni bersifat multidisipliner dan mencakup bidang kajian yang sangat luas seperti sosiologi, psikologi sosial, politik, antropologi, kesejahteraan sosial, ekonomi, hukum, dan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta, bahkan komunikasi juga digunakan dalam medis dan rehabilitasi yakni untuk pengobatan atau pemulihan klien (Sendjaja, S. D. 2005). Ada sebuah istilah yang mengatakan bahwa seorang perawat tidak dapat melaksanakan tahapan-tahapan dalam proses keperawatan dengan baik tanpa kemampuan berkomunikasi yang baik dengan klien/residen, teman sejawat, atasan dan pihak-pihak lain (Machfoedz, M: 2009).

Berangkat dari kesadaran betapa pentingnya komunikasi terapeutik serta besarnya permasalahan narkoba yang sedang dihadapi Indonesia telah menyulut kepekaan peneliti betapa urgent dan krusialnya membuat pembahasan tentang strategi pemulihan penggunaannya. Karena

itu dibuatlah sebuah penelitian yang akan mengkaji tentang implementasi komunikasi terapeutik untuk membantu memulihkan dan mengatasi permasalahan para residen di satu-satunya panti rehabilitasi narkoba di bawah naungan Kementerian Sosial langsung yang juga menjadi salah satu yang terbesar di Sumatera Utara, yakni Sentra Insyaf Medan.

Diharapkan dengan penelitian mendalam mengenai komunikasi terapeutik di Sentra Insyaf Medan ini dapat menemukan hal baru sehingga dapat diimplementasikan untuk membantu percepatan pemulihan lebih banyak pengguna narkoba di badan rehabilitasi lain. Sehingga lebih banyak hidup dan masa depan mantan pengguna narkoba yang terselamatkan.

2. METODE

Secara keseluruhan, metode penelitian dapat dijelaskan sebagai pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan ilmiah ini mencakup aspek-aspek keilmuan, seperti rasionalitas, pengalaman empiris, dan sistematika penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono. 2018).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pendekatan ini melibatkan deskripsi fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks alamiah, dengan memanfaatkan metode-metode alamiah (Moleong, L. J. 2017).

Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan, yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.

Melalui penelitian yang dilakukan ini, peneliti ingin mengungkapkan atau mendeskripsikan seperti apa bentuk komunikasi terapeutik yang diimplementasikan di Badan Rehabilitasi Sentra Insyaf Medan. Diharapkan melalui penelitian ini, data-data dari berbagai sumber informasi, baik lisan maupun tulisan, akan dikumpulkan, ditranskripsi, dideskripsikan, dan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Insyaf Medan Jalan Berdikari No. 37, Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian sebab Sentra Insyaf Medan merupakan salah satu Balai Rehabilitasi Napza terbaik di Sumatera Utara. Dalam kata lain, besar kemungkinan teknik komunikasi terapeutik yang digunakan konselor adiksi di sana sudah lebih maju. Sehingga pendeskripsian dapat menjadi bahan acuan bagi bahan rehabilitasi lainnya di seluruh Indonesia.

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun, penelitian ini akan dilaksanakan antara bulan November dan Desember. Lebih tepatnya akan diawali pada November dan diakhiri pada Desember. Untuk detail tanggal spesifiknya akan disampaikan kemudian hari, sebab hingga saat ini belum ditentukan pastinya kapan.

Berkaitan dengan penentuan informan, peneliti menentukan subjek penelitian dengan teknik purposive

sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan data informasi yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangan informan dalam penelitian ini yaitu mereka yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi terapeutik di Sentra Insyaf Medan. Baik itu yang berkaitan secara langsung seperti para residen, konselor adiksi atau pekerja sosial, ataupun pihak yang tidak berhubungan langsung namun sangat mengetahui proses komunikasinya seperti supervisor serta manajer program.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan melakukan pendekatan analisis data deskriptif. Suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan berdasar pada data nyata agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam rangka memecahkan permasalahan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang valid dan ilmiah (Susiadi, 2014: 60). Langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan dan Analisis Data
Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seseorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang digunakan.
- b. Reduksi Data
Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
- c. Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

d. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada..

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Analisis Penuturan Program Manager

Penggambaran bentuk komunikasi terapeutik di Sentra Insyaf Medan dapat digambarkan dengan menganalisis penuturan atau lebih tepatnya disebut pengakuan para informan.

Analisis pertama dilakukan melalui penuturan dari Erniwati, yakni Program Manajer Sentra Insyaf Medan. Melalui penyampaianya, terdapat beberapa analisis mendalam terkait perubahan positif pada aspek religi, sosial, dan keluarga para residen setelah mengikuti program rehabilitasi dengan komunikasi terapeutik.

3.1.1 Transformasi Aspek Religi

Berdasarkan pengakuan beliau, program rehabilitasi di Sentra Insyaf Medan telah membawa perubahan positif bagi para residen, yang cenderung menjadi lebih rajin dalam ibadah setelah mengikuti program tersebut. Hal ini didukung oleh adanya bimbingan dan pembinaan dari

konselor adiksi serta pekerja sosial, yang membantu para residen untuk mengarahkan kembali kehidupan religius mereka.

Komunikasi terapeutik yang diterapkan dalam proses konseling juga memainkan peran penting, membantu para residen merasa nyaman dan terbuka untuk berbicara mengenai masalah-masalah spiritual mereka. Dengan demikian, kombinasi faktor-faktor ini memberikan landasan yang kuat bagi perubahan positif dalam kehidupan spiritual para residen setelah mengikuti program rehabilitasi di Sentra Insyaf Medan.

3.1.2 Transformasi Aspek Sosial

Pada aspek sosial, program manager pun mengakui bahwa setelah mengikuti program rehabilitasi, para residen menunjukkan perubahan positif dengan menjadi lebih terbuka untuk bersosialisasi. Faktor pendukung utama dalam hal ini adalah adanya interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan rehabilitasi, serta dukungan yang diberikan oleh konselor adiksi dan pekerja sosial. Interaksi ini membantu para residen untuk membangun kembali jaringan sosial mereka yang mungkin telah terabaikan selama masa sulit.

Pentingnya komunikasi terapeutik juga sangat jelas, karena penggunaannya memungkinkan terciptanya hubungan yang kuat antara para residen dan tim rehabilitasi. Melalui hubungan yang kuat ini, proses sosialisasi para residen menjadi lebih lancar dan lebih efektif. Dengan demikian, kombinasi dari faktor-faktor ini berperan penting dalam mendukung perubahan positif dalam kemampuan para residen untuk bersosialisasi setelah mengikuti program rehabilitasi.

3.1.3 Transformasi Aspek Keluarga

Pada aspek keluarga, program manager juga mengakui adanya perubahan baik sebagaimana kedua aspek sebelumnya. Setelah mengikuti program rehabilitasi, terjadi perubahan positif dalam hubungan antara para residen dan keluarga mereka. Dukungan dan pemahaman yang diberikan oleh konselor adiksi serta pekerja sosial menjadi faktor pendukung utama dalam memperbaiki hubungan tersebut. Para konselor dan pekerja sosial membantu para residen untuk memahami dinamika keluarga dan mengatasi konflik yang mungkin muncul. Pentingnya evaluasi dalam program ini juga tidak dapat diabaikan, karena melalui evaluasi yang dilakukan oleh manajer program, perkembangan para residen dapat dipantau dengan baik.

Informasi yang diperoleh dari evaluasi tersebut menjadi landasan untuk mengarahkan perubahan positif dalam hubungan keluarga para residen. Dengan demikian, melalui dukungan tim rehabilitasi dan proses evaluasi yang terstruktur, hubungan antara para residen dan keluarga mereka dapat mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti program rehabilitasi.

Jika penuturan Erniwati sebagai program manager ini dianalisis menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi terapeutik dalam proses rehabilitasi di Sentra Insyaf Medan memiliki peran penting dalam memfasilitasi perubahan positif pada aspek religi, sosial, dan keluarga para residen. Selain itu, dukungan dan pemahaman yang diberikan oleh tim rehabilitasi juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan program rehabilitasi tersebut. Evaluasi yang

dilakukan oleh program manager juga menjadi instrumen penting dalam memantau dan mengarahkan perubahan positif para residen.

3.2 Analisis Penuturan Konselor Adiksi

3.2.1 Transformasi Aspek Religi

Selanjutnya analisis dilakukan terhadap penyampaian Astika, selaku konselor adiksi. Berdasarkan pengakuannya, sebelum mengikuti program rehabilitasi, mayoritas residen memiliki kondisi keagamaan yang buruk. Para residen jarang beribadah atau bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau ritual keagamaan lainnya. Namun, setelah terlibat dalam konseling dengan komunikasi terapeutik, ada perubahan yang signifikan. Residen menjadi lebih rajin beribadah dan mulai mengikuti praktik keagamaan secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya membantu dalam pemulihan fisik dan mental, tetapi juga dalam memperkuat dimensi spiritual individu.

3.2.2 Transformasi Aspek Sosial

Selanjutnya analisis penuturan konselor adiksi pada aspek sosial. Berdasarkan penuturannya, sebelum rehabilitasi, hubungan sosial residen terbatas hanya pada sesama pecandu NAPZA, dan mereka enggan berinteraksi dengan masyarakat umum karena merasa tidak nyaman. Namun, melalui konseling dengan komunikasi terapeutik, residen mulai membangun rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan semua kalangan. Mereka juga dapat beradaptasi secara

sosial di lingkungan sekitarnya setelah selesai direhabilitasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik membantu membangun kembali kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

3.2.3 Transformasi Aspek Keluarga

Kemudian analisis terhadap aspek keluarga. Berdasarkan penyampaian konselor adiksi, sebelum rehabilitasi, hubungan residen dengan keluarga mereka kurang baik, dan mereka jarang berkomunikasi atau berada di rumah. Namun, melalui konseling dengan komunikasi terapeutik, residen mulai menyadari pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan mereka. Mereka mulai memperbaiki hubungan dengan keluarga mereka dan meningkatkan intensitas komunikasi dengan mereka, bahkan selama proses rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dapat membantu memperkuat hubungan keluarga dan mendukung proses pemulihan individu.

Dari analisis atas penuturan Astika sebagai konselor adiksi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik memainkan peran penting dalam memfasilitasi perubahan positif pada aspek religi, sosial, dan keluarga para residen yang mengikuti program rehabilitasi di Sentra Insyaf Medan. Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, konselor adiksi seperti Astika mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan oleh para residen untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan diri mereka secara holistik. Dengan demikian, komunikasi terapeutik bukan hanya menjadi alat untuk mengatasi masalah

individual, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan sosial, keluarga, dan spiritual individu, sehingga membawa dampak positif yang signifikan dalam proses rehabilitasi

3.3 Analisis Penuturan Residen I

Kemudian analisis dilanjutkan terhadap penuturan salah satu residen bernama Boike yang menjadi informan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengakuannya, pengalaman selama rehabilitasi telah membawa perubahan positif dalam hidupnya. Dia menerima edukasi mendalam tentang bahaya NAPZA dan efek sampingnya, yang membantunya memahami risiko yang terlibat dalam penggunaan substansi tersebut. Selain itu, Boike juga mencatat pertumbuhan dalam kegiatan keagamaan, seperti ikut serta dalam pertemuan pagi dan malam.

3.3.1 Transformasi Aspek Religi

Dukungan yang diberikan oleh konselor adiksi menjadi faktor penting dalam perubahan ini. Mereka tidak hanya memberikan edukasi tentang bahaya NAPZA, tetapi juga membimbing Boike dalam meningkatkan kesadaran religiusnya melalui kegiatan keagamaan. Komunikasi terapeutik yang digunakan oleh konselor adiksi juga jelas berperan penting dalam perkembangan Boike.

Dengan fokus pada masalah individu, pola komunikasi ini membantu Boike merasa didengar dan didukung dalam perjalanan spiritualnya. Dengan adanya kombinasi dukungan dari konselor adiksi dan komunikasi terapeutik yang efektif, Boike berhasil mengalami perubahan positif yang signifikan dalam kesadaran akan bahaya NAPZA serta

dalam aspek spiritualnya selama program rehabilitasi.

3.3.2 Transformasi Aspek Sosial

Selanjutnya analisis pada aspek sosial. Berdasarkan penyampaian, selama menjalani proses rehabilitasi, ia mengalami perubahan positif yang signifikan dalam interaksi sosialnya dan mendapatkan dukungan yang kuat dari teman-teman sesama residen. Faktor pendukung utama dalam hal ini adalah kegiatan seperti dialog keluarga dan pertemuan pagi dan malam yang diadakan secara rutin. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Boike memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendengarkan cerita orang lain, dan saling mendukung dengan sesama residen.

Peran konselor adiksi juga tampak jelas sangat penting dalam mendukung perubahan ini. Dengan pola komunikasi yang mendalam dan terfokus, konselor adiksi membantu Boike merasa didengar dan memberikan bimbingan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah sosialnya. Melalui kombinasi faktor-faktor ini, Boike berhasil merasakan peningkatan yang signifikan dalam interaksi sosialnya dan merasakan dukungan yang kuat dari lingkungan rehabilitasi selama proses pemulihannya.

3.3.3 Transformasi Aspek Keluarga

Selanjutnya analisis terhadap aspek keluarga. Berdasarkan pengakuan Boike, setelah mendapatkan bantuan dari konselor adiksi, ia mengalami perubahan positif yang signifikan dalam hubungannya dengan keluarganya. Konselor adiksi memainkan peran penting dalam membantunya berkomunikasi dengan keluarganya secara efektif. Mereka membimbing Boike dalam

mengartikulasikan masalahnya kepada keluarga dan memberikan pandangan yang berharga tentang berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan percintaan, yang membantu memperbaiki fungsi sosial Boike secara keseluruhan.

Proses evaluasi yang dilakukan melalui sesi konseling juga memainkan peran kunci dalam perubahan ini. Melalui sesi-sesi ini, Boike merasa didukung dan dipahami, yang memberinya kepercayaan diri dan dukungan yang diperlukan untuk memperbaiki hubungannya dengan keluarganya. Dengan demikian, melalui bantuan konselor adiksi dan proses evaluasi yang terstruktur, Boike berhasil mencapai perbaikan yang signifikan dalam hubungannya dengan keluarganya.

Jika ditarik kesimpulan menyeluruh atas penyampaian Boike, dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi di Sentra Insyaf Medan telah memberikan dampak positif yang signifikan pada aspek religi, sosial, dan keluarga. Dukungan dari konselor adiksi dan teman-teman sesama residen, serta pola komunikasi terapeutik yang mendalam, menjadi faktor penting dalam kesuksesan program rehabilitasi tersebut. Selain itu, perbaikan hubungan dengan keluarga juga menjadi indikator keberhasilan yang penting dalam proses rehabilitasi Boike.

3.4 Analisis Penuturan Residen II

3.4.1 Transformasi Aspek Religi

Selanjutnya analisis terhadap penuturan Stephani selaku residen yang juga menjadi salah satu informan penelitian ini. Analisis pertama dilakukan terhadap aspek religi.

Stephani mengungkapkan ia merasakan perubahan positif yang signifikan pada spiritualnya setelah mengikuti program rehabilitasi. Dia menyatakan bahwa program tersebut membantunya belajar untuk melepaskan segala hal buruk dan kebiasaan negatif dari masa lalunya, dan mengisi kehidupannya dengan nilai-nilai agama. Selain itu, Stephani juga mengatakan bahwa program tersebut membantunya dalam mengendalikan emosi dan memperkuat keyakinannya untuk menjalani hidup tanpa narkoba.

Faktor pendukung dalam perubahan ini adalah serangkaian langkah-langkah praktis yang diberikan oleh program untuk mengatasi keinginan untuk menggunakan narkoba lagi dan memperkuat keyakinannya dalam melepaskan masa lalu yang gelap, dan beralih kepada yang lebih cerah dengan agama. Komunikasi terapeutik juga memainkan peran penting dalam perjalanan Stephani. Pola komunikasi konselor yang membantu dalam mengatasi masalah pribadi dan memberikan dukungan secara individual memungkinkan Stephani untuk merasa didengar dan didukung dalam perjalanan spiritualnya. Melalui kombinasi faktor-faktor ini, Stephani berhasil mengalami perubahan positif yang kuat dalam mengatasi masa lalu yang sulit dan mempersiapkan dirinya untuk masa depan yang lebih baik.

3.4.2 Transformasi Aspek Sosial

Kemudian analisis dilanjutkan pada aspek sosial. Jika menganalisis penuturannya, dengan bantuan dari konselor, Stephani mengalami peningkatan yang signifikan dalam fungsi sosialnya.

Komunikasi yang bersifat membantu dari konselor membawa dampak positif dalam kehidupan sosial Stephani, membantu dia dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan keluarganya. Pola komunikasi yang mendalam dari konselor menciptakan lingkungan yang mendukung bagi Stephani, membuatnya merasa didengar dan didukung dalam menyelesaikan masalah sosialnya. Melalui kombinasi faktor-faktor ini, Stephani berhasil mengatasi tantangan-tantangan dalam fungsi sosialnya dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya serta menyelesaikan masalah sosial lainnya dengan lebih efektif.

3.4.3 Transformasi Aspek Keluarga

Lalu lanjut pada analisis pada aspek keluarga. Berdasarkan penyampaiannya, Stephani mengalami perubahan positif dengan perbaikan hubungannya dengan suaminya dan keluarganya, yang tercapai melalui partisipasinya dalam sesi family dialog dan bantuan dari konselor dalam memecahkan masalah keluarga. Faktor pendukung utama dalam hal ini adalah partisipasi aktif keluarga dalam sesi family dialog, yang memberikan kesempatan bagi Stephani untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada dan memperbaiki hubungan dengan suaminya dan keluarganya.

Selain itu, dukungan dari konselor juga sangat penting dalam proses perubahan ini, karena mereka membimbing Stephani dalam mengatasi konflik keluarga dan memberikan saran yang berguna dalam memecahkan masalah. Melalui sesi konseling dan dialog keluarga, Stephani merasa didukung dan dipahami, yang membantu dalam memperbaiki hubungan keluarganya secara signifikan. Dengan

demikian, melalui partisipasi aktif dalam sesi keluarga dan dukungan dari konselor, Stephani berhasil mencapai perubahan positif dalam hubungannya dengan suaminya dan keluarganya.

Dari berbagai analisis terhadap penyampaian Stephani di atas, dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi di Sentra Insyaf telah memberikan dampak positif yang signifikan pada aspek religi, sosial, dan keluarga. Dukungan dari konselor dalam mengatasi masalah pribadi, memperbaiki hubungan sosial, dan menyelesaikan masalah keluarga, serta pola komunikasi terapeutik yang mendalam, menjadi faktor penting dalam kesuksesan program rehabilitasi tersebut. Selain itu, partisipasi keluarga dalam proses rehabilitasi juga memainkan peran kunci dalam memperbaiki hubungan sosial dan keluarga Stephani.

3.5 Analisis Penuturan Keluarga Residen

3.5.1 Transformasi Aspek Religi

Terakhir, analisis terhadap penuturan Pak Gultom, yakni keluarga residen yang juga menjadi salah satu informan penelitian ini. Pertama-tama yakni analisis terhadap aspek religi. Jika menelaah pengakuan beliau, anaknya mengalami perubahan positif yang signifikan setelah mengikuti program rehabilitasi di Sentra Insyaf, terutama dalam praktik keagamaannya, khususnya rajin beribadah ke gereja. Peran program rehabilitasi sangat penting dalam membantu anak Pak Gultom menemukan kembali kegiatan keagamaan yang mungkin telah terabaikan, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk memperkuat keyakinannya dan praktik keagamaannya.

Melalui program ini, anak Pak Gultom dapat mengembalikan hubungannya dengan kegiatan keagamaan yang penting baginya, sehingga memperkaya memperkuat aspek spiritual dalam proses rehabilitasinya.

3.5.2 Transformasi Aspek Sosial

Analisis berikutnya dilakukan pada penuturan Pak Gultom terkait aspek sosial. Jika ditelaah secara mendalam, setelah menjalani rehabilitasi anak Pak Gultom jelas menunjukkan perubahan positif dengan meningkatnya interaksi sosialnya dengan masyarakat sekitar rumahnya. Sebelumnya, ia cenderung menutup diri dan hanya nyaman berinteraksi dengan sesama pengguna narkoba. Dukungan yang diberikan oleh program rehabilitasi di Sentra Insyaf memainkan peran kunci dalam perubahan ini. Melalui proses rehabilitasi dan konseling, anak Pak Gultom mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan sosialnya dan belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Program ini memberikan lingkungan yang mendukung dan sumber daya yang dibutuhkan bagi anak Pak Gultom untuk memperluas jaringan sosialnya dan memperbaiki hubungannya dengan masyarakat sekitar.

3.5.3 Transformasi Aspek Keluarga

Lalu analisis terhadap penuturan Pak Gultom tentang aspek keluarga. Jika penuturannya ditelaah secara mendalam, maka dapat digambarkan bahwa anaknya telah mengalami perubahan positif dalam hubungan dengan keluarganya. Kini, ia lebih terbuka untuk berbicara dengan ayahnya, meminta izin sebelum pergi, dan lebih mau mendengarkan. Meskipun Pak Gultom tidak memiliki pemahaman yang

mendalam tentang konsep komunikasi terapeutik, ia merasa bahwa interaksi yang dilakukan oleh anaknya selama di Sentra Insyaf telah membantu meningkatkan hubungan mereka di rumah.

Dengan demikian, walaupun tidak terlibat langsung dalam proses tersebut, anak Pak Gultom merasakan dampak positif dari komunikasi terapeutik yang dipraktikkan selama rehabilitasi, yang membawa perubahan yang signifikan dalam dinamika hubungan keluarganya. Jika analisis terhadap penuturan Pak Gultom disimpulkan, maka akan tergambar bahwa program rehabilitasi di Sentra Insyaf telah berhasil memberikan dampak positif pada aspek religi, sosial, dan keluarga. Anak Pak Gultom telah menemukan kembali praktik keagamaannya, meningkatkan interaksi sosialnya dengan masyarakat, dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya. Meskipun Pak Gultom tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep komunikasi terapeutik, ia merasa bahwa interaksi yang dilakukan oleh anaknya selama di Sentra Insyaf telah berhasil memainkan perannya dalam perubahan positif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi tidak hanya memengaruhi residen secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan keluarga mereka.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu program rehabilitasi di Sentra Insyaf Medan telah berhasil membawa perubahan positif pada kehidupan spiritual, sosial, dan keluarga para residen. Melalui bimbingan dan pembinaan yang diberikan oleh

konselor adiksi dan pekerja sosial, para residen menjadi lebih rajin beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Komunikasi terapeutik berperan penting dalam membantu residen merasa nyaman dan terbuka untuk membicarakan masalah spiritual mereka, yang pada waktunya juga memperkuat kehidupan religius mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A. 2023. Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkotika. Jakarta: Kompas
<https://www.kompas.id/baca/metro/2023/03/25/peringatan-ada-48-juta-penduduk-terpapar-narkotika>
- Afwan, M. R. 2021. Analisis Komunikasi Terapeutik dalam Program Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkona di Lembaga Permasalahatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Tesis Ilmu Komunikasi. Makassar: Universitas Hasanuddin
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6505/>
<https://onsearch.id/Record/IOS17219.6505>
- Amin, Samsul Munir. 2010. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah
- Anjaswarni, T. 2016. Komunikasi dalam Keperawatan. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan
- AT, Mappiare, Andi. 2006 Kamus Istilah Konseling dan Terapi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Budi, Rayudaswati. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Makassar: Kretakupa
- Print Cangara, H.H. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Corey, G. 2013. Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Terjemah

- E. Koswara. Bandung. Refika Aditama
- Fitria, N., Shaluhiah, Z. 2014. Analisis Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap RS Pemerintah dan RS Swasta. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang Vol. 9/No. 2/Agustus 2014 hlm 184
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/12733>
<https://media.neliti.com/media/publications/126796-ID-analisis-pelaksanaan-komunikasi-terapeut.pdf>
- Kadarmanta, A. 2010. Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa. Jakarta: PT. Forum Media Utama
- Karyaningsih, P.D. 2018. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Samudera Biru
- Khoirunisa, S. 2021. Komunikasi Terapeutik Pecandu Narkoba di Yayasan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Mercusuar Riau. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
<https://repository.uir.ac.id/6534/1/SH-ELLY%20KHOIRUNISA.pdf>
- Machfoedz, M. 2009. Komunikasi keperawatan: Komunikasi Terapeutik. Penerbit Ganbika. Yogyakarta
- Marni. 2015. Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Partiningsih. 2017. Sejarah Narkoba Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. Yogyakarta: Genius Publisher
- Patrianti, T. 2020. Penyalahgunaan Narkotika dan Intervensi Psikososial. Yogyakarta: Idea Press
- Pertiwi, M. R., Wardhani, A., Raziansyah., Firsty, L., Febriana, A., Sitanggang, Y. A., Maria, D., Anggraeni, W., Fuardy, I., Arnianti. 2022. Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia
- Riska, S., Estika., Windy. (2018). Buku Ajar Keperawatan Dasar. Andalas University Press
- Sendjaja, S. D. 2005. Paradigma Baru pendidikan Ilmu Komunikasi. "Komunika" Warta Ilmiah Populer, Vol. 8 No. 1, tahun 2005
<https://id.scribd.com/doc/68719276/MEMAHAMI-TEORI-KOMUNIKASI>
- Suciati. 2015. Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Prespektif Islam. Buku Literasi: Yogyakarta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.